

**PATERN OF PASIEUP KACAPI INDUNG ON GUNUNG SARI TEMBANG
CIANJURAN SONG FROM INSTITUTE INDONESIAN OF ARTS AND CULTURE**

Muhamad Agustiawan¹, Didin Supriadi²

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: mgustiawan80@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research was to find out how the Pasieup Kacapi Indung pattern in Gunung Sari tembang Cianjuran song at Institute Indonesian of Arts and Culture. The research method used was a qualitative descriptive method. The time of this research lasted from March 2020 to June 2020 by selecting the location of the Institute Indonesian of Arts and Culture to obtain data. The object of this research is Pasieup Kacapi Indung Pattern on Gunung Sari Song in tembang Cianjuran. The results of this research is patterns of pasieup kacapi Indung which is tabuhan pattern and the techniques of kacapi indung. Pasieup has 14 patterns, namely, cacag, beulit, golosor, gulung, nunggu, merean, pangeran turun, ambahan, aweuhan, tutup, kulincer, kemprang barang, liliwatan, and cindek. The patterns are adapted for use with songs that are sung, such as one of the Gunung Sari songs which has four pasieup patterns namely cacag: cacag 2, cacag 4, cacag 1. Merean: merean 1, merean 4, merean 5, merean 3. Nunggu: nuugu 1, nunggu 2, nunggu 4. Goloso: golosor 1 and golosor 3 with laras pelog/degung or equivalent to the F# Major scale.*

Keywords: *Patern of Pasieup, Pasieup Kacapi Indung, Gunung Sari Tembang Cianjuran Song*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari dalam Tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan maret 2020 sampai juni 2020 dengan memilih tempat Institut Seni Budaya Indonesia untuk memperoleh data. Objek penelitian ini adalah Pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari dalam Tembang Cianjuran. Hasil Penelitian ini adalah pola pasieup kacapi indung yang merupakan pola tabuhan dan teknik permainan kacapi indung. pasieup memiliki 14 pola yaitu, *cacag, beulit, golosor, gulung, nunggu, merean, pangeran turun, ambahan, aweuhan, tutup, kulincer, kemprang barang, liliwatan, dan cindek*. Pola-pola tersebut disesuaikan penggunaannya dengan lagu yang dibawakan, seperti salah satunya lagu Gunung Sari yang memiliki empat pola *pasieup* yaitu *cacag: cacag 2, cacag 4, cacag 1. Merean: merean 1, merean 4, merean 5, merean 3. Nunggu: nuugu 1, nunggu 2, nunggu 4. Golosor: golosor 1 dan golosor 3* dengan laras pelog/degung atau setara dengan tangga nada F# Mayor.

Kata Kunci: Pola Paieup, Kacapi Indung, lagu Gunung Sari, Tembang Cianjuran

PENDAHULUAN

Budaya Sunda merupakan sebuah sistem tatanan hidup yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang umumnya berdomisili di Jawa Barat (Ekadjati, 1995). Budaya Sunda memiliki nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam pameo *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi) nilai nilai

tersebut dijunjung tinggi dan diwariskan oleh masyarakat Sunda secara turun temurun. Dalam perkembangannya, budaya sunda terdiri dari sistem kepercayaan, mata pencaharian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat istiadat dan kesenian.

Kesenian adalah suatu wujud kebudayaan yang didapati di kalangan masyarakat sehingga menjadi identitas atau ciri khas suatu daerah yang ada di Indonesia khususnya Jawa Barat. Dalam penyebarannya, kesenian hampir tersebar luas diseluruh daerah Jawa Barat dan telah dikenal luas baik dalam negeri hingga mancanegara akan kekayaan ragam dan jenisnya. Kesenian tersebut diantaranya: sisingaan, tari jaipong, wayang golek, tarawangsa, calung, rampak gendang, lengser, karinding, cianjuran, serta kacapi suling. Selain itu terdapat pula seni pertunjukan *karawitan*. *Karawitan* merupakan kesenian vokal atau instrumen yang memiliki pola dan ciri khas tertentu sesuai dengan daerah masing-masing (Mariko, 2007).

Salah satu seni karawitan yang berkembang di Jawa Barat adalah tembang Cianjuran. Sesuai dengan namanya kesenian ini berasal dari daerah Cianjur Jawa Barat. Pertunjukan Cianjuran pada mulanya hanya diperuntukan kalangan bangsawan saja hingga berkembang menjadi salah satu seni pertunjukan khas Jawa Barat. Tembang Cianjuran merupakan seni musik yang terdiri dari perpaduan antara seni vokal dan instrumen. Tembang Cianjuran diklasifikasikan ke dalam *sekar gending*, sekar dibangun oleh penembang, sedangkan *gending* dari kacapi indung, rincik, suling dan satu rebab. Sehingga dipadukan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi ketika sajian tembang Cianjuran disajikan (Soepardi, 2009).

Dalam sajian tembang Sunda Cianjuran terdapat salah satu *waditra* atau alat musik yang memiliki keutamaan sebagai *pemangku induk* atau iringan utama yaitu kacapi indung. Keberadaan kacapi indung yang berfungsi sebagai penuntun utama penembang dan umumnya dipadukan dengan kacapi rincik, suling atau rebab. Akan tetapi kedua *waditra* tersebut hanya sifatnya sebagaimelodis saja. Sehingga dengan demikian kacapi indung dapat dikategorikan sebagai waditra yang tidak dapat dipisahkan dengan tembang Cianjuran karena fungsinya sebagai penuntun utama bagi penembang vokal. Kacapi indung memiliki fungsi sebagai *waditra* inti atau induk, yang paling dominan dalam mengiringi *juru mamaos* (Soepandi, 2009). Namun keutamaan kacapi indung sendiri memiliki peran sebagai *pasieup*, *narangtang*, pangkat lagu dan patokan pergerakan akor pada tembang itu sendiri. Kacapi Indung pada umumnya memiliki dawai 18 sampai 20, yang digunakan untuk iringan tembang Cianjuran, baik tembang kacapi suling (intrumental) maupun tembang vokal.

Salah satu lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gunung Sari. Lagu tersebut merupakan salah satu lagu yang berbentuk *rancag* atau *rarancagan* dalam tembang Cianjuran. Umumnya digunakan atau dimainkan pada saat upacara pernikahan/hajatan dan acara selamatan. (Heri Herdini, 2020) mengungkapkan, Lagu gunung sari termasuk pada babarangan karena kenongan lagu dominannya jatuh pada nada 1 dan 4. Rumpaka lagunya menggunakan pupuh Sinom yang terdiri atas 9 baris. Sementara itu, pirigan kacapinya dengan cara dipasieup. Tidak diketahui siapa pencipta lagu tersebut dan tidak pernah dituliskan siapa nama pencipta lagu tersebut. Rumpaka/lirik lagu gunung sari ini menceritakan tentang keagungan kerajaan pajajaran ketika kerajaan tersebut Berjaya di wilayah Jawa Barat. Kesan lagu tersebut menggambarkan kerinduan terhadap agungnya kerajaan pajajaran

Pasieup merupakan salah satu istilah dalam karawitan Sunda yang digunakan untuk penyebutan salah satu teknik *piringan* kacapi indung. *Pasieup* sama halnya dengan istilah ornamentasi pada musik Barat, namun perbedaannya pada penyebutan ornamentasi musik Barat berlaku untuk keseluruhan alat musik. Sedangkan *pasieup* hanya terfokus pada pola *piringan* kacapi indung.

Dari latar belakang diatas penulis memiliki rumusuan masalah penelitian yaitu bagaimana pola pasieup kacapi indung pada lagu Gunung Sari dalam tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia. Dengan tujuan penelitian mengetahui bagaimana pola pasieup kacapi indung pada lagu Gunung Sari dalam tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia. Sedaangkan implikasi dari penelitian ini adalah menambah literatur kesenian tradisional khususnya kacapi indung dalam tembang Cianjuran, serta memberikan penjabaran terperinci tentang pola *pasieup* dalam permainan kacapi indung dan istilah-istilah di dalamnya. Semakin banyak nya penelitian tentang kesenian tembang Cianjuran akan mempermudah bagi kalangan akademis dan masyarakat umum mencari bahan belajar serta referensi. Serta dapat memicu generasi-generasi yang akan datang untuk terus menggali dan melestarikan kesennian tembang Cianjuran khususnya di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Dengan memilih Institut Seni budaya Indonesia sebagai sumber pengambilan data. Pemilihan metode ini dikarenakan data yang akan dikumpulkan dan disimpulkan perlu adanya analisis melalui

deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data-data yang ditemui (Sugiyono, 2016). Sedangkan jenis kualitatif yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang melibatkan berbagai sumber didalamnya, dan kasus tersebut dikaji dari adanya suatu peristiwa, aktifitas, atau suatu individu (Sri Wahyuningsih, 2013).

Sumber data diperoleh melalui pengamatan audio lagu Gunung Sari dan video permainan pola pasieup kacapi indung dalam tembang Cianjuran. Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber yang relevan dari buku, jurnal dan *E-book* yang terdapat di internet, skripsi sarjana serta tulisan yang berkaitan dengan pola pasieup kacapi indung pada lagu Gunung Sari Tembang Cianjuran, Serta melakukan wawancara dengan pakar. Triangulasi dilakukan sebagai metode keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kacapi Indung adalah jenis *waditra* berdawai yang digunakan pada tembang sunda cianjuran, sebagai *piringan* vokal (*mamaos* dan *panambih*). Kacapi Indung ini telah menemani kehadiran genre musik tembang sunda cianjuran sejak awal kelahirannya hingga sekarang. Kacapi indung dapat diartikan sebagai pemberian predikat utama atau memiliki kedudukan yang utama yang khusus berlaku dalam konteks pertunjukan tembang Sunda Cianjura yang keutamaannya dapat dilihat dari segi fungsinya, yang notabene menjadi penuntun baik bagi penenmbang maupun instrumen lainnya (kacapi rincik, kacapi siter, suling atau rebab).

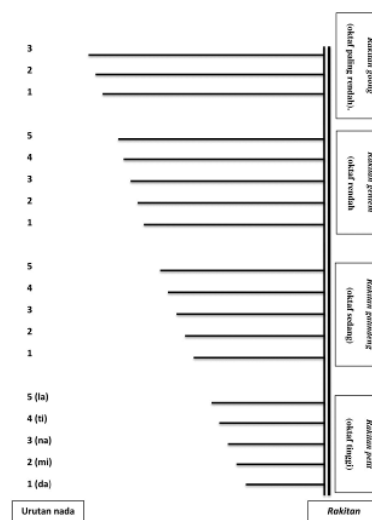


Gambar 1: Kacapi Indung

Kacapi indung memiliki dawai 18 hingga 20, dengan ukuran dan warna kacapi indung bervariasi. Namun kebanyakan panjangnya antara 135 -150 cm, lebar 24 -26 cm, tinggi + 21 cm. Pewarnaan biasanya menggunakan pelitur, cat kayu, dan ada juga yang menggunakan cat mobil, umumnya berwarna hitam, akan tetapi ada pula yang berwarna

coklat, abu-abu, putih, dan merah. Di Cigugur, kabupaten Kuningan, Jawa Barat, kacapi ini mendapatkan sentuhan kreatif pengrajinnya berupa ukiran pada bagian gelung, wangkis, pureut, dan sebagainya. Mengenai bagaimana ukuran, warna beserta bahan warnanya, dan motif ukiran yang menghiasi kacapi indung, semuanya bergantung pada selera pemilik, seniman, maupun pengrajin instrumen (Enip Sukanda, 1996).

Urutan nada pada Kacapi Indung, setiap kelompok terdiri dari nada 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la), kecuali pada kelompok ke empat hanya sampai nada 3 (na). Kelompok yang paling dekat dengan pemain disebut dengan *rakitan petit* (oktaf tinggi), kelompok kedua disebut *rakitan galindeng* (oktaf sedang), kelompok ketiga disebut *rakitan gentem* (oktaf rendah), dan kelompok keempat disebut *rakitan goong* (oktaf paling rendah).



Gambar 2: Urutan Dawai dan *gembyang*(Oktaf) pada Kacapi Indung

Tembang Cianjuran

Tembang Apabila ditinjau secara etimologi, kata tembang berasal dari istilah jawa, merupakan seni vokal yang mengandung unsur estetis, etis serta historis (Purwadi, 2006). Sedangkan bagi masyarakat Sunda Tembang sering disebut sebagai *mamaos*. *Mamaos* yang berkembang di Jawa Barat, khususnya di daerah Cianjur. Pada mulanya hanya berkembang di kalangan bangsawan saja. R. A. A. Kusumaningrat adalah seorang bupati Cianjur yang dikenal dengan sebutan dalem Pnacaniti beliau memerintah pada tahun 1834-1864 (Muhamad Yusuf Wiradiredja, 2012). kaitannya dengan seni *mamaos* adalah pada masa itu kesenian ini hanya dikembangkan untuk kalangannya saja, dan proses penciptaannya pun dipimpin Lngaung oleh R. A. A. Kusumaningrat. Hingga pada akhirnya kesenian *mamaos* atau yang

kita kenal saat ini sebagai seni tembang Cianjuran berkembang ke seluruh daerah Jawa Barat hingga mancanegara.

Tembang Cianjuran adalah salah satu seni klasik dari Jawa Barat, tembang cianjuran merupakan salah satu penuangan kreatifitas seniman dengan kenyataan hidup. Seni tembang Cianjuran hanyalah salah satu lagam seni tembang, masih terdapat lagam Cigawiran, Ciawian, Cirebon, Sumedangan dan masih banyak lagi. Tetapi dalam perkembangannya Tembang Cianjuran lah yang di terima oleh masyarakat dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Anto Sumiarto, Diki Nurdiansyah, Tommy Wijaya, 2000)

Kacapi Indung dalam Tembang Cianjuran

Kacapi Indung adalah alat musik petik yang bahan pokoknya terbuat dari kayu dan dawai. Jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan kacapi indung yaitu: *manglid (manglieta glauca)*, *kananga (cananga odorata)*, atau *suren (toona sureni)*. Sementara itu, dawainya terbuat dari logam kuningan.

Kacapi indung memiliki 18 utas dawai. Berdasarkan ukuran besar-kecilnya dawai, dari delapan belas dawai tersebut dibagi ke dalam 5 jenis yaitu dawai yang berukuran 0,5 mm, 0,6 mm, 0,7 mm, 0,8 mm, dan 0,9 mm. Ukuran dawai 0,5 mm digunakan untuk dawai ke 1 sampai dengan dawai ke 5. Ukuran dawai 0,6 mm digunakan untuk dawai ke 6 sampai dengan dawai 9. Ukuran dawai 0,7 mm digunakan untuk dawai ke 10 sampai dengan dawai 13. Ukuran dawai 0,8 mm digunakan untuk dawai ke 14 sampai dengan dawai 16. Ukuran dawai 0,9 mm digunakan untuk dawai ke 17 dan 18. Semakin kecil ukuran diameter dawai, posisi dawai diletakkan di bagian depan (yang paling dekat dengan pemain) yang nadanya paling tinggi. Sebaliknya, semakin besar ukuran diameter dawai, posisi dawai diletakkan di bagian belakang (yang paling jauh dari pemain) yang nadanya paling rendah.

Kemudian pada bagian bawah kacapi indung terdapat lubang resonator. Lubang resonator berfungsi sebagai penguat bunyi agar bunyi terdengar lebih nyaring. Di samping itu, lubang resonator juga berfungsi sebagai jalan masuk untuk mengikatkan dawai ke bagian ujung *pureut* (bagian dalam), sedangkan di tengah-tengah bagian depan kacapi indung terdapat 18 *pureut* yang menonjol ke luar.

Penyebutan nama dari “kacapi pantun” menjadi “kacapi indung” ini berpengaruh pula terhadap penyebutan “kacapi rincik” yang terkadang disebut juga “kacapi anak”, kebalikan dari indung. Perbedaan penyebutan terhadap kedua jenis kacapi ini (kacapi indung dan anak) ada kaitannya dengan peran kedua kacapi tersebut yang satu sama lain berbeda.

Kacapi indung digunakan dalam ansambel *tembang sunda cianjuran*. Namun sebelumnya, jenis kacapi ini digunakan dalam seni pantun. Dalam konteks pertunjukan pantun, kacapi ini biasa disebut *kacapi pantun* atau *kacapi parahu* karena bentuknya menyerupai perahu sampan. Setelah kacapi ini digunakan dalam pertunjukan *tembang sunda cianjuran*, nama kacapi ini berubah menjadi *kacapi indung* karena berperan sebagai induk (ibu) bagi instrumen lainnya, kacapi rincik dan suling.

Dalam pertunjukan *tembang sunda cianjuran*, kacapi yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu *kacapi indung* dan *kacapi rincik*. Kacapi indung digunakan untuk mengiringi semua lagu *tembang sunda cianjuran*, baik kategori *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *rarancangan*, *dedegungan*, *kakawen*, maupun *panambih*, sedangkan *kacapi rincik* hanya digunakan dalam kategori *wanda panambih*.

Fungsi Kacapi Indung dalam Tembang Cianjuran

Kacapi indung fungsinya sangat dominan, dimainkan mulai dari awal penyajian melalui bubuka lagu, kemudian tabuhan narangtang, tabuhan gelenyu, pirigan lagu, sampai dengan penutup lagu. Kacapi indung juga berfungsi untuk memberikan aba-aba lagu kepada penembang, menuntun penembang, menentukan irama bagi pemain rincik dan suling, serta memberikan tanda-tanda kepada semua pemain ketika lagu akan berakhir. Berikut merupakan fungsi dan peran Kcapi Indung dalam *tembang Cianjuran* yang memiliki kesan dan nilai keutamaan yang kuat dalam menuntun penembang serta *waditra* lainnya:

1. Pembuka Melalui Sajian Instrumental

Sebelum dimulainya pertunjukan *tembang Cianjuran* biasanya pemain kacapi indung bermain secara instrumental dengan beberapa *bubuka* lagu seperti *Jipang Lontang*, *Cimplung*, *Arang-arang*, dll. Hal tersebut dimaksudkan sebagai lagu lagu pembuka serta memberi kesempatan untuk penembang menyesuaikan *laras* pada kacapi indung, serta para pemain *waditra* lainnya seperti kacapi rincik dan suling/rebab.

2. Pemberi Rasa dan Ketetapan *Laras* (Tangga Nada)

Fungsinya yang dimainkan sejak awal sampai akhir lagu berdampak pula terhadap ketetapan *laras* pada lagu itu sendiri dan sangat penting bagi penembang untuk menyesuaikan suaranya dengan *laras* kacapi indung. dalam hal ini terdapat dua pola yang dimainkan oleh kacapi indung yaitu *narangtang* dan *pasieup*.

3. Penanda Lagu yang Harus Dibawakan oleh Penembang melalui Tabuhan *Gelenyu*

Saat dimulainya sajian tembang Cianjuran, komunikasi antara *sekar* dengan *gending* sangatlah diperlukan untuk menentukan lagu yang akan dibawakan. Dalam hal ini pemain kacapi indung dituntut untuk mampu mengkomunikasikan atau memberikan informasi lagu apa yang akan dibawakan melalui tabuhan *gelenyu*. Pemain kacapi indung akan memainkan melodi awal sesuai dengan melodi vokalnya serta menambahkan melodi-melodi sisipan.

4. Pemberi Aba-aba terhadap Penembang

Pemain kacapi Indung akan memberikan aba-aba ataupun tempo kepada penembang dengan memainkan pola-pola *pasieup* tertentu yang sesuai dengan melodi pada lagu itu sendiri, hal ini dimaksudkan agar penembang tidak kehilangan lantunan lagu dan waktu masuknya penembang.

5. Sebagai Sajian Penutup

Pada umumnya dalam sajian penutup pertunjukan tembang Cianjuran, kacapi Indung biasanya bermain secara *instrumentalia*, yang menandakan bahwa sajian tembang Cianjuran tela berakhir.

Pasieup Kacapi Indung

Pasieup adalah istilah musik dalam karawitan yang digunakan untuk Teknik memainkan kacapi indung dengan menggunakan telunjuk kanan dan kiri dalam tempo yang cepat. Telunjuk kanan dengan cara *disintreuk*, sedangkan telunjuk kiri dengan cara *ditoel*. *Pasieup* memiliki pola-pola seperti *cacag*, *beulit*, *golosor*, *pangeran turun*, *gulung*, *ambahan*, *nunggu*, *merean*, *cindek*, *liliwatan*, *buntut*, *aweuhan*, *kulincer*, *kemprang barung* dan *tutup*.

Pasieup umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pada *wanda rarancangan*, *dedegungan*, *kakawen*. Dimainkan dalam irama cepat mengikuti melodi lagu (vokal). Biasanya antara melodi vokal dan melodi *pasieupan* kacapi memiliki struktur dan kontur pergerakan yang relatif sama. Oleh sebab itu, seorang pemain Kacapi Indung harus hapal melodi lagu (vokal) terhadap lagu yang sedang diiringinya

Pola-pola Pasieup Kacapi Indung

1. *Cacag*

Pola tabuhan *cacag* umumnya hanya dimainkan dengan telunjuk tangan kanan saja. Nada-nada yang dimainkan memiliki kontur naik turun dan berselang satu nada menuju nada rendah dan diikuti satu nada dibawahnya yang lebih tinggi (Heri Herdini, 2003). berikut pola tabuhan *cacag* pada nada 5 (la) dan 1 (da):

Cacag 5



Gambar 3: *cacag 5*

Cacag 1



Gambar 4: *cacag 1*

2. *Beulit*

Pola *tabuhan beulit* dimainkan dengan dua tangan yaitu telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri. Perbandingan antara dawai atau nada yang dipetik yaitu 2 : 1 artinya telunjuk tangan kanan memainkan 2 nada dan telunjuk tangan kiri memainkan satu nada, Heri Hardini (2003 : 40). *Beulit* dimainkan dengan tempo *adl.lib* cepat. Berikut contoh pola *tabuhan beulit 5 (la)* dan *beulit 3 (na)* :

Beulit 5



Gambar 5: *beulit 5*

Beulit 3



Gambar 6: *beulit 3*

3. *Golosor*

Golosor sama halnya dengan *beulit*, teknik memainkannya menggunakan telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri, sebaiknya posisi kedua jari saling berdekatan agar mata terfokus pada dawai yang akan dipetik. Perbandingan dawai / nada yang dipetik jari kanan lebih dominan dibandingkan dengan jari tangan kiri yaitu 2 : 1 dan atau 4 :1, Heri Hardini (2003 : 42) . *Golosor* dimainkan dengan tempo cepat dan memiliki kontur menurun. Berikut contoh pola *tabuhan golosor* pada nada 5 (la) dan nada 3 (na) :

Goloor 5



Gambar 7 : golosor 5

Golosor 3



Gambar 8 : golosor 3

4. *Pangeran Turun*

Pangeran turun dimainkan dengan telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri, perbandingan dawai atau nada yang dipetik sama halnya seperti gulung, beulit dan golosor yaitu 2 : 1, Heri Herdini (2003 : 43). Dimainkan dengan tempo cepat dan memiliki kontur naik seperti sekuen (dalam konteks kacapi berbanding terbalik karena arah petikannya menurun dari posisi dawai atas (nada rendah) menurun ke dawai bawah arah pemain kacapi (nada tinggi) berikut contoh pola *tabuhhan pangeran turun* :



Gambar 9: *Pangeran turun*

5. *Gulung*

Gulung yang berarti menggulung pada dasarnya pola ini hanya terdiri dari dua nada saja yang dimainkan oleh tangan kiri dan tangan kanan, seperti contohnya apabila *gulung* dimainkan pada nada 5 (la) maka wilayah suaranya hanya sampai nada (3) (Heri Herdini, 2003). Dimainkan dengan tempo yang cepat. Berikut contoh pola *tabuhan gulung*:



Gambar 10 : *Gulung*

6. Ambahan

Pola tabuhan *ambahan* biasanya banyak ditemukan pada wanda dedegungan dan wanda rarancangan. Ambahan biasanya terdapat pada setiap awal frase melodi lagu untuk melanjutkan ke pola tabuhan berikutnya (beulit atau golosor). Wilayah suaranya tidak jauh sama seperti *gulung*, contohnya nada 5 (la) hanya sampai nada 3 (na), Heri Herdini, 2003 : 50). Jumlah nadanya 2 sampai 4 pada satu ketukannya. *Ambahan* dimainkan dengan telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri dan biasanya jari tangan kanan lebih dominan daripada tangan kiri. Berikut contoh pola tabuhan *ambahan* :



Gambar 11 : Ambahan 2

7. Nunggu

Nunggu yang berarti menunggu adalah pola pasieupan yang berfungsi untuk menyelaraskan antara lagu dan piringan, atau dalam artian lain ketika seorang penembang membawakan frase melodi dan melodi tersebut diisi dengan nada-nada tetap, maka dalam hal tersebut pola tabuhan *nunggu* digunakan, Heri Herdini (2003 : 51). *Nunggu* dimainkan oleh telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri. Secara teknik *nunggu* tidak terlalu sulit dimainkan tetapi perlu diperhatikan tempo memainkannya. Perbandingan nada yang dipetik adalah 2 : 1, dan nada yang dipetik pada dasarnya sama, hanya berbeda oktaf saja. Berikut contoh pola tabuhan *nunggu* pada nada 5 (la) dan nada 2 (mi) :

Nunggu 5



Gambar 12 : Nunggu 5

Nunggu 2



Gambar 13 : Nunggu 2

8. Merean

Merean yang berarti memberi, apabila dilihat sekilas hampir sama dengan pola *nunggu* namun perbedaannya terletak pada fungsinya yang digunakan pada awal frase

melodi lagu, hal tersebut bertujuan sebagai pemberi nada untuk penembang. Biasanya pola tabuhan *merean* tergantung kepada melodi awal pada lagu yang dinyanyikan. Heri Herdini (2003 :52) mengatakan bawa Nada-nada yang dimainkan tidak selamanya hanya dimainkan satu nada saja secara berulang-ulang seperti pola nunggu. Biasanya diawal pola disesuaikan dengan melodi lagu yang dinyanyikan lalu diikuti oleh penembang. Berikut contoh pola *tabuhan merean* :



Gambar 14 : Merean 5

9. Tutup

Tutup pada umumnya digunakan sebagai penutup lagu, penggunaannya hanya terdapat pada wanda papantunan. Oleh karena itu dalam wanda dedegungan dan rancangan pola ini tidak biasa digunakan, Heri Herdini (2003 : 53). Dalam pola tutup biasanya nada-nada yang digunakan berada di wilayah suara rendah pada dawai kacapi indung. berikut contoh pola *tabuhan tutup*:



Gambar 15 : Tutup

10. Aweuhan

Aweuhan pada dasarnya hampir sama dengan pola tabuhan gulung, tetapi dalam konteks piringan aweuhan biasanya digunakan pada awal rase melodi lagu yang berfungsi untuk memberikan kesan musikal kepada penembang, sedangkan gulung digunakan pada akhir frase melodi narangtang. Dalam penggunaannya aweuhan biasanya dimainkan pada nada 2 (mi) dan 5 (la) tergantung pada melodi lagu yang diiringinya, Heri Herdini (2003 :56). Berikut contoh pola *tabuhan aweuhan* :



Gambar 16 : Aweuhan

11. Kulincer

Pola *tabuhan kulincer* pada dasarnya hampir sama dengan pola *tabuhan golosor*. Kulincer biasanya digunakan untuk mengakhiri frase-rase melodi yang pendek. Teknik memainkannya menggunakan telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri, dimainkan dengan tempo cepat. Berikut contoh pola *tabuhan kulincer*:



Gambar 17 : Kulincer

12. Kemprang Barung

Kemprang barung adalah permainan dua buah nada yang dimainkan secara bersamaan dengan irama *triolet/triplet*. Dalam permainannya penggunaan telunjuk tangan kanan lebih dominan dibandingkan telunjuk tangan kiri (Heri Herdini, 2003). Berikut contoh pola *tabuhan kemprang barung*:



Gambar 18 : Kemprang Barung

13. Cindek

Cindek pada dasarnya sama seperti pola *golosor*, memiliki kontur sekuen menurun seperti arpeggio akor. Nada yang dimainkan pada awal petikan akan berakhir pada nada yang sama. Contohnya apabila dimulai dari nada 5 (la) akan berakhir pula pada nada 5 (la) di wilayah suara rendahnya. Dalam memainkannya menggunakan telunjuk tangan kanan dan

telunjuk tangan kiri yang dimainkan dengan tempo yang cepat. Berikut contoh pola *tabuhan liliwatan*:



Gambar 19 : Cindek

14. Liliwatan



Gambar 20 : Liliwatan

Lagu Gunung Sari Tembang Cianjuran

Gunung Sari merupakan salah satu judul lagu tembang Cianjuran. Lagu ini termasuk pada wanda rarancangan dan termasuk pada babarangan, karena kenongan lagu dominannya jatuh pada nada 1 dan 4. Rumpaka lagunya menggunakan pupuh Sinom yang terdiri atas 9 baris. Sementara itu, pirigan kacapinya dengan cara dipasieup. Tidak diketahui siapa pencipta lagu tersebut, Hingga saat ini tidak pernah dituliskan siapa nama pencipta lagu tersebut akan tetapi lagu tersebut selalu dimainkan dalam pertunjukan tembang Cianjuran dalam wanda rarancangan.

Rumpaka lagu gunung sari ini menceritakan tentang keagungan kerajaan pajajaran ketika kerajaan tersebut Berjaya di wilayah Jawa Barat. Kesan lagu tersebut menggambarkan kerinduan terhadap agungnya kerajaan pajajaran pada masa itu, sehingga dijadikan sebuah pupuh yang kemudian dilantunkan dalam seni tembang Cianjuran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu Gunung Sari merupakan jenis wanda rarancangan dan babarangan, rumpaka lagunya dibangun dari pupuh sinom dan memiliki makna tentang keagungan kerajaan Padjajaran yang pada saat itu berjaya di Jawa Barat.

Pola Pasieup Kacapi Indung Pada Lagu Gunung Sari Tembang Cianjuran

Lagu Gunung Sari menggunakan laras *pelog/degung* atau dalam notasi buhun 2 (mi) = *Tugu*. Hal ini berkaitan dengan surupan pada kacapi indung sendiri yang perlu di selaraskan.

Surupan *pelog/degung* atau 2 (mi) = tugu memiliki bantayan: 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti), 5 (la) atau dalam notasi barat memiliki urutan : F#, E#, C#, B, A# dalam tangga nada F# Mayor.

Pasieup dalam permainannya tidak terikat dengan hitungan birama, dimainkan secara *merdika* atau dalam istilah musik barat *adlibitum*. Tetapi pada dasarnya secara penotasian *pasieup* dapat dituliskan. Seperti yang terdapat di Institut Seni Budaya Indonesia pembelajaran kacapi indung baik pola *pasieup* dan lainnya secara dasar diajarkan dengan notasi angka agar mudah mengenali not-not apa saja yang *ditabuh*, dan apabila itu sudah dipahami *pasieup* akan dimainkan secara *merdika / adlibitum*.

Dalam pembahasan pola *pasieup* kacapi indung pada lagu Gunung Sari ini menggunakan notasi balok dan notasi angka, alasannya adalah untuk memudahkan dalam membaca notasi serta dapat menjadi acuan seksama baik dalam kalangan akademis maupun praktisi tradisi. Notasi angka sama halnya dengan notasi balok, perbedaannya hanya terletak pada aksentuasi notasi balok terdapat pada ketukan awal. Sedangkan notasi angka terdapat pada ketukan akhir tetapi apabila sudah dimainkan rasanya akan sama.

Berikut ini merupakan pola *pasieup* kacapi indung pada lagu Gunung Sari menggunakan notasi balok dengan surupan *pelog/degung* atau 2 (mi) = tugu

1. Cacag

Pada *tabuhan cacag* sangat mudah dikenali keberadaannya, memiliki kontur melodi naik turun dan berselang satu nada.. Teknik memainkannya hanya menggunakan telunjuk tangan kanan. seperti contoh gambar dibawah ini:



Gambar 21: *Cacag2* pada birama 1 – 4



Gambar 22: *Cacag 4* birama 45 ketukan 2 up – 47



Gambar 23: *Cacag 1* birama 154 ketukan 2 up – 157

2. *Merean*

Merean dimulai pada awal frase yang bertujuan memberi nada dan aba-aba untuk penembang untuk mulai bernyanyi. *Merean* biasanya disesuaikan dengan melodi vokal yang dinyanyikan, dan dilanjutkan dengan satu nada yang dimainkan berulang-ulang oleh telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri dengan nada yang sama pada oktaf rendah. Berikut contoh gambar pola tabuhan *merean* yang terdapat dalam lagu Gunung Sari:

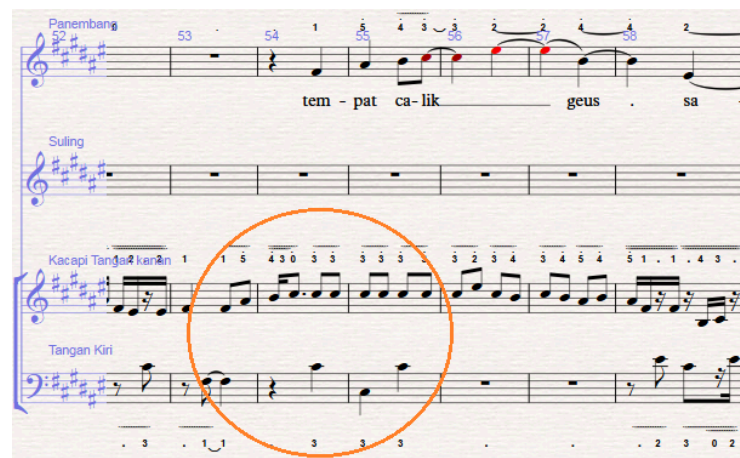


Gambar 24: *Merean* 1 birama 26 ketukan 2 up – 29 ketukan 1 dan *merean* 5 birama 32 - 34

Pada gambar diatas terdapat dua pola tabuhan *merean*. Pertama *merean* pada nada 1 (da) birama 26 ketukan 2 up sampai birama 29 ketukan 1. Kedua *merean* 5 (la) birama 32 ketukan 1 sampai birama 34.



Gambar 25: *Merean* 4 birama 113 – 115



Gambar 26: *Merean* 3 birama 53 -55

3. *Nunggu*

Nunggu pada dasarnya hampir sama dengan *merean*, hanya saja tabuhan ini digunakan pada saat melodi vokal / penembang bergerak tetap dengan nada yang sama dan tidak memiliki ornamen, fungsinya untuk menyelaraskan antara *piringan* kacapi indung dengan penembang agar tidak fals atau menunggu penembang untuk melanjutkan ke ornamen vokal selanjutnya. Seperti contoh gambar dibawah ini :



Gambar 27 : *Nunggu* pada nada 4 birama 7 ketukan 2 up – birama 9



Gambar 28: *Nunggu* 4 dan *nunggu* 2

Pada gambar di atas terdapat dua lingkaran yang menunjukkan pola *nunggu* 4 pada birama 89 ketukan 2 up – birama 92 ketukan 1. Dan *nunggu* 2 pada birama 84 – birama 85.



Gambar 29: *Nunggu* 1 birama 74 ketukan 2 - birama 76



Gambar 30: *Nunggu 3*
 Birama 146 ketukan 2 – birama 148 ketukan 1

4. *Golosor*

Golosor merupakan teknik tabuhan yang dimainkan dengan cara menggosorkan telunjuk tangan kanan dan telunjuk tangan kiri yang saling bergantian memetik dawai/nada, perbandingan dawai/nada yang dipetik 2 : 1 dan atau 3 : 1. Temponya yang cepat membuat golosor menjadi salah satu pola yang sulit saat dimainkan. Kontur melodinya menurun dari nada tinggi menuju nada rendah. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 31: *Golosor 1* birama 109 - 110



Gambar 32: *Golosor 3* birama 172 - 173

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari semua data yang diperoleh penulis dari pengamatan audio dan video, studi pustaka serta hasil wawancara dengan pakar. Maka dapat disimpulkan bahwa : *Pasieup* kacapi indung merupakan pola permainan ataupun teknik memainkan kacapi indung dalam mengiringi tembang Cianjuran, teknik memainkannya dengan cara *disintreuk* oleh telunjuk tangan kanan dan *ditoel* oleh telunjuk tangan kiri. Pola *pasieup* memiliki 14 pola yang terdiri dari *cacag*, *beulit*, *golosor*, *gulung*, *nunggu*, *merean*, *pangeran turun*, *ambahan*, *aweuhan*, *tutup*, *kulincer*, *kemprang barang*, *liliwatan*, dan *cindek*. Dalam penggunaannya, pola-pola *pasieup* tersebut disesuaikan dengan jenis lagu/wanda yang dibawakan dalam pertunjukan seni tembang Cianjuran.

Seperti hasil yang ditemukan dari pola *pasieup* kacapi indung pada lagu Gunung Sari dalam tembang Cianjuran, terdapat pola-pola *pasieup* seperti *cacag*: *cacag 2*, *cacag 4*, *cacag 1*. *Merea*: *merean 1*, *merean 4*, *merean 5*, *merean 3*. *Nunggu*: *nuugu 1*, *nunggu 2*, *nunggu 4*. *Golosor*: *golosor 1* dan *golosor 3*. Pola-pola tersebut dimainkan dengan irama *merdika* ataupun *adlibitum*. Pada dasarnya setiap pemain kacapi indung dalam memainkan pola-pola *pasieup* akan berbeda-beda baik secara gaya maupun cara memainkannya. Akan tetapi pola-pola *pasieup* yang digunakan dalam mengiringi wanda tembang Cianjuran tidak lain dari beberapa pola *pasieup* diatas yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjati,Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan sejsrsh*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Sasaki, Mariko. 2007. "*Laras Pada Karawitan Sunda*". Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia – P4ST UPI.
- Soepandi, Atik., Sukanda, Enip., Kubarsah, Ubu, R. 1994. "*Ragam Cipta Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*". Bandung: Beringin Sakti.
- Supanggah, Rahaya. 2007. "*Bothekan Karawitan II*". Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Julia. 2010. "*Orientasi Estetik Gaya Piringan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*". Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Sukanda, Enip. 1996. "*Kacapi Sunda*" Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwadi. 2006. “*Seni Tembang Reroncen Wejangan Luhur Dalam Budaya Jawa*”.

Jogjakarta: Tanah Air.

Sumiarso, Anto., Nurdiansah, Diki., Wijaa, Tomm. 2000. “*Tembang Sunda Cianjuran*”

Jakarta: Bina Rena Pariwisata

Sugiyono, 20`6. “*Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*” Bandung: Alfabeta CV

Wahyuningsih, Sri. 2013. “*Metode Penelitian Studi Kasus*” Madura : UTM PRESS.

Herdini, Heri. 2003. Pembelajaran Kacapi Indung dalam Semi Tembang Cianjuran.

Bandung: STSI Press Bamdung.